

BAB II

DESKRIPSI WILAYAH

A. Sejarah Provinsi Kalimantan Utara

Wilayah yang menjadi provinsi Kalimantan Utara merupakan bekas wilayah Kesultanan Bulungan. Kesultanan Bulungan pernah menguasai wilayah pesisir yang terdiri dari beberapa daerah yaitu Kabupaten Bulungan, Kabupaten Tana Tidung, Kabupaten Malinau, Kabupaten Nunukan, Kota Tarakan dan Tawau (Sabah sekarang) yang di dalamnya terdapat bermacam-macam suku. Kesultanan Bulungan didirikan pada tahun 1731. Raja pertama adalah Wira Amir yang bergelar Amiril Mukminin (1731–1777), dan Raja yang terakhir atau ke-13 adalah Datuk Tiras yang bergelar Sultan Maulana Muhammad Djalalluddin (1931-1958).

Kesultanan Bulungan sepakat untuk bergabung dengan Indonesia di bawah kesepakatan Konvensi Malinau yang dihadiri seluruh raja-raja nusantara pada 7 Agustus 1949. Setelah pengakuan kemerdekaan Indonesia dari Kerajaan Belanda, wilayah Bulungan menerima status sebagai Wilayah Swapraja Bulungan atau "wilayah otonom" di Republik Indonesia pada tahun 1950, yaitu Daerah Istimewa setingkat kabupaten pada tahun 1955. Sultan terakhir, Jalaluddin, meninggal pada tahun 1958. . Atas tuduhan makar dan akan bergabung dengan Malaysia yang sampai sekarang tidak terbukti, maka Kesultanan Bulungan dihapuskan secara sepihak pada tahun 1964 dalam peristiwa berdarah, pembakaran dan pembantaian pada Kesultanan Bulungan yang dikenal sebagai Tragedi Bultiken (Bulungan, Tidung, dan Kenyah)

dan wilayah Kesultanan Bulungan hanya menjadi kabupaten yang sederhana di bawah Kalimantan Timur.

Seiring berjalanya waktu Kabupaten Bulungan dimekarkan menjadi beberapa wilayah otonom baru yaitu Kab. Nunukan, Kab. Malinau, KTT (Kabupaten Tana Tidung) dan Kota Tarakan. Masyarakat Kalimantan Utara merasa tertinggal jauh baik dari segi pembangunan infrastruktur, pendidikan, dan kemasyarakatan dari daerah lain. Dengan semangat untuk memajukan kualitas hidup masyarakat daerah, mulai timbul wacana pembentukan Provinsi Kalimantan Utara pada tahun 2000. Dengan perjuangan yang panjang Provinsi Kalimantan Utara secara resmi terbentuk sejak ditandatanganinya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2012 tentang Pembentukan Provinsi Kalimantan Utara pada tanggal 16 November 2012 oleh Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono.

RUU pembentukan Provinsi Kalimantan Utara ini sebelumnya telah disetujui oleh Rapat Paripurna DPR pada 25 Oktober 2012 untuk disahkan menjadi undang-undang (UU). Sejak terbit UU No. 20 Tahun 2012 maka resmi terbentuk Provinsi Kalimantan Utara sebagai provinsi ke 34 di Indonesia. Pada tanggal 22 April 2013 Penjabat Gubernur Kalimantan Utara yaitu Irianto Lambrie dilantik oleh Menteri Dalam Negeri Gamawan Fauzi di Jakarta. Pada saat dibentuknya, wilayah Kaltara terbagi 5 wilayah administrasi yang terdiri atas 1 kota dan 4 kabupaten yakni Kota Tarakan, Kabupaten Bulungan, Kabupaten Malinau, Kabupaten Nunukan, dan Kabupaten Tana Tidung. Seluruh wilayah tersebut sebelumnya merupakan bagian dari wilayah Kalimantan Timur. Berdasarkan bunyi Pasal 7 Undang-Undang Nomor

20 Tahun 2012, Kaltara beribukota Tanjung Selor yang berada di Kabupaten Bulungan.

Kalimantan Utara pertama kali menyelenggarakan pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur pada Desember 2015, yang sebelumnya dijabat oleh PJ Gubernur. Gubernur dan Wakil Gubernur terpilih pertama Kaltara adalah H. Irianto Lambrie dan H. Udin Hianggio.

B. Letak Wilayah

Provinsi Kalimantan Utara merupakan Provinsi ke-34 di Indonesia dan merupakan provinsi termuda dari seluruh Provinsi yang ada di Indonesia.

Provinsi Kalimantan Utara terdiri dari 4 Kabupaten 1 Kota yaitu :

1. Kabupaten Bulungan
2. Kabupaten Malinau
3. Kabupaten Nunukan
4. Kabupaten Tana Tidung
5. Kota Tarakan

Gambar 2.1

Peta Provinsi Kalimantan Utara



Batas Utara : Negara Malaysia Bagian Sabah, Batas Selatan : Kabupaten Kutai Barat, Kutai Timur, Kutai Kertanegara Kan Kab. Berau Prov Kaltim, Batas Timur : Laut Sulawesi, Batas Barat : Negara Malaysia Bagian Serawak.

Provinsi Kalimantan Utara merupakan provinsi yang berbatasan langsung dengan negara tetangga Malaysia, tepatnya dengan Bagian Sabah dan Serawak, Malaysia.

Untuk daerah daratan terdapat + 1.038 km garis perbatasan antara Provinsi Kalimantan Utara dengan Negara Malaysia.

Luas wilayah administratif : ± 75.467,70 Km², terdiri dari :

1. Kabupaten Bulungan : + 13.925,72 Km²
2. Kabupaten Nunukan : + 13.841,90 Km²
3. Kabupaten Malinau : + 42.620,70 Km²
4. Kabupaten Tana Tidung : + 4.828,58 Km²
5. Kota Tarakan : + 250,80 Km²

Provinsi Kalimantan Utara saat pemekaran pada tanggal 25 Oktober 2012 saat UU No. 20 Tahun 2012 ditetapkan memiliki 38 kecamatan yang terdiri dari :

1. Kabupaten Bulungan : 10 Kecamatan
2. Kabupaten Malinau : 10 Kecamatan
3. Kabupaten Nunukan : 12 Kecamatan
4. Kabupaten Tana Tidung : 12 Kecamatan
5. Kota Tarakan : 12 Kecamatan

Selama kurun waktu + 1 (satu) tahun sampai dengan Oktober 2013 jumlah kecamatan dan desa mengalami pemekaran menjadi 47 kecamatan dan 473 desa/kelurahan :

1. Kabupaten Bulungan : 12 Kecamatan
2. Kabupaten Malinau : 12 Kecamatan
3. Kabupaten Nunukan : 12 Kecamatan
4. Kabupaten Tana Tidung : 12 Kecamatan
5. Kota Tarakan : 12 Kecamatan

C. Gambaran Demografis

Pada saat terbitnya Undang Undang Nomor 20 Tahun 2012 jumlah penduduk Provinsi Kalimantan Utara berjumlah + 692.163 jiwa, dengan kepadatan penduduk + 10 Jiwa/Km.Saat ini (Awal November 2013) setelah terbentuk dan berjalannya roda Pemerintahan Provinsi Kalimantan Utara selama kurun waktu + 1 (satu) tahun sejak di ditetapkannya UU No, 20 Tahun 2012 tentang Pembentukan Provinsi Kalimantan Utara, maka terjadi peningkatan jumlah penduduk sebesar 30.842 jiwa atau sebesar 4,45 % jiwa sehingga jumlah penduduk menjadi sebanyak 723.005 jiwa, dengan rincian sebagai berikut :

1. Kabupaten Bulungan : + 150.997 jiwa
2. Kabupaten Malinau : + 83.339 jiwa
3. Kabuupaten Nunukan : + 220.257 jiwa
4. Kabupaten Tana Tidung : + 28.439 jiwa
5. Kota Tarakan : + 239.973 jiwa

D. Visi Dan Misi

1. Visi

Berpadu Dalam Kemajemukan Untuk Mewujudkan Kaltara 2020 Yang Mandiri, Aman Dan Damai Dengan Didukung Pemerintahan Yang Bersih Dan Berwibawa.

2. Misi

Mandiri

- a. Mengurangi kemiskinan dan pengangguran.
- b. Meningkatkan daya saing ekonomi rakyat berbasis agroindustri, pariwisata, dan pertambangan yang berkelanjutan.
- c. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang cerdas, terampil, berakhlak mulia, serta berdaya saing tinggi.
- d. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang cerdas, terampil, berakhlak mulia, serta berdaya saing tinggi.
- e. Meningkatkan interkoneksi antardaerah dan dengan negara tetangga.

Aman dan Damai

- a. Menjaga kedaulatan negara dan keutuhan NKRI.
- b. Membangun daerah perbatasan yang aman.
- c. Memberantas berbagai transaksi dan bisnis illegal.

Pemerintah Yang Bersih dan Berwibawa

- a. Mewujudkan pemerintahan yang bersih, transparan dan bertkmpeten.
- b. Menjadi pelayan masyarakat dalam pelayanan publik.

- c. Meningkatkan kualitas pendidikan, pelayanan kesehatan, perijinan, dan kependudukan yang bebas suap dan gratifikasi.

E. Budaya di Kalimantan Utara

Penduduk Provinsi Kalimantan Utara adalah heterogen (majemuk) yang terdiri dari berbagai Suku dan Budaya. Secara garis besar penduduk Provinsi Kalimantan Utara terdiri dari :

1. Budaya Bulungan

Bulungan adalah suku yang tersebar mendiami daerah di Kalimantan Utara dan juga mempunyai tutur bahasa sendiri yaitu bahasa Bulungan. Suku ini memiliki ciri khas budaya melayu dilihat dari pakaian adatnya dan kepercayaan agama islam yang dianut turun temurun, dilihat dari sistem kesultanan yang dulu berjaya yang pusatnya di Tanjung Palas dengan semua sultan memeluk agama islam. Nama Bulungan lalu di jadikan nama daerah administrasi yaitu Kabupaten Bulungan dengan ibu kota Tanjung Selor (di sebrang Tanjung Palas) yang di dalamnya terdapat berbagai macam suku lain yang mendiami baik pribumi maupun pendatang.

2. Budaya Dayak

Budaya Dayak suka berbagi kemujuran dengan sesamanya. Daging binatang hasil buruan, beberapa jenis hasil tani dan hasil hutan yang mereka peroleh seringkali dibagi-bagikan kepada sesama secara cuma-cuma. Budaya Dayak punya rasa hormat yang tinggi kepada alam lingkungan hidupnya. Pada beberapa subsuku Dayak terdapat adapt yang melarang warga membuat lading digunung tertentu, daerah sekitar alur sungai dan “*tembawang*”, disertai sanksi-sanksi yang bersifat sakral. Bagi

orang Dayak, musuh yang dikenal hanyalah musuh yang menyerang mereka secara fisik. Oleh sebab itu orang lain yang datang untuk menghabisi hutan, menggunduli gunung, atau merusak sungai dilingkungan hidup mereka tidak mereka identifikasikan sebagai musuh, sehingga mereka merasa tidak perlu untuk melawan penjahatnya. Karena itulah terjadi *ilegal logging* yang banyak di daerah hutan Kalimantan. Suka merendahkan diri dengan bersikap *low profile*, tidak pandai menawarkan jasa dengan mempertontonkan keterampilan atau kebolehannya. Mudah tersinggung dalam hal-hal yang menyangkut suku dan adapt istiadatnya. Perasaan terhina bisa menjadi motivasi yang kuat bagi mereka untuk bertindak, hal ini punya dampak baik untuk persatuan dalam suku Dayak yang memiliki prinsip solidaritas yang tinggi tetapi juga ada sisi lain yaitu juga ada provokator yang memanfaatkan situasi untuk menunggangi kepentingan tertentu termasuk kepentingan politik golongan.

3. Pendatang

a. Budaya Jawa

Budaya Jawa terkenal dengan ketabahan yang tinggi bahkan juga ulet. Hal ini cenderung dikalangan suku lain seperti kepasrahan yang fatalis karena dipengaruhi oleh kultur *rimo*, bahkan untuk meniadakan kesombongan mereka memakai istilah *ojo dumeh* (jangan mentang-mentang).

Apabila menghormati orang yang dituakan lalu mangangkat seluruh jasa-jasanya dan mengubur dalam-dalam segala kesalahannya, maka mereka memakai istilah *mikul nduwur mendem jero* (memikul tinggi-tinggi, mengubur dalam-dalam).

Untuk menguatkan kebersamaan mereka memakai istilah *mangan ora mangan pokoke ngumpul* (makan tidak makan pokoknya berkumpul). Dalam memantapkan kehati-hatian pekerjaan mereka memakai istilah *alon alon waton kelakon* (pelan pelan asal tercapai). Dalam merendahkan diri dan mengurangi kesewenangan bertindak mereka memberi istilah *ngono ya ngono ya ojo ngono*. Hal ini sejalan dengan usaha bertata karma walaupun kepada mereka yang dikalahkan dengan istilah *ngulruk tanpa bolo, digdaya tanpa aji aji, menang tanpa ngerosake*.

Hal inilah yang menjadi daya tarik tersendiri dalam pemerintahan karena masyarakat Jawa lebih *Nrimo* untuk menghadapi penguasa sehingga feodalistik pemerintahan berkembang, pemerintahan Negara menikmati pelayanan ramah orang Jawa tersebut.

b. Budaya Minangkabau

Budaya partisipan diangkat dari ranah Minangkabau, yaitu mengapa orang padang terkenal ulet bersilat lidah dan tidak mau mengalah. Hal ini karena dalah berpepatah dan berpetitih dari dulu mereka memiliki filsafat hidup.

Dalam mempertahankan gengsi dan persamaan derajat mereka mengatakan *tagak samo tinggi, duduak sama rendah* (berdiri sama tinggi, duduk sama rendah). Dalam mengelola kehidupan mereka berpedoman *nak mulia batabua urai, nak tuah tagak di nan manang, nak cadiak sungguah baguru, nak kayo kuek mencari* (artinya kalau ingin mulia hendaknya banyak pengorbanan, kalau ingin kelihatan sakti hendaknya berpihak pada yang pasti menang, kalau ingin cerdas hendaknya belajar, dan kalau ingin kaya hendaknya tentu berjuang).

Untuk memanfaatkan tenaga kerja mereka mengatakan bahwa *nan buto paambuaih lasuang, nan pakak palapeh badia, nan lumpuah pauni rumah, nan binguang disuruah-suruah, nan kuwek pembao baban, nan cadiak lawan barundiang* (artinya yang buta untuk meniup lesung, yang tuli untuk meniupkan bedil, yang lumpuh untuk menjaga rumah, yang bodoh untuk diperintah, yang kuat untuk membawa beban, yang cerdas untuk lawan berunding).

Hal ini sejalan dengan peredaman emosi antusiasme, yaitu *mamanjang serantang tangan, memikua sekewek bahu, malampem saayun langkah, bakato sepanjang aka* (artinya kalau ingin mengukur semampunya, memikul beban semampu badan, melompat sekuat ayunan langkah, kalau berbicara yang masuk akal).

Bagi penyesuaian diri mereka berkata bahwa *bakato di bawah-bawah, mandi di ilia-ilia* (artinya berkata hendaklah merendah dan mandi hendaklah di hilir). Hal ini tepat untuk mempertahankan prinsip, yaitu *baa diurang baitu pulo diawak, talunjuk luruih kallingkiang bakaik* (artinya bagaimana orang lain begitu pula hendaknya kita, telunjuk lurus kelingking berkait).

c. Budaya Sunda

Dalam leluhur Sunda beredar cerita *Dayang Sumbi*, yang identic dengan kisah *oidiphus Complex*, hanya bedanya di tanah Sunda ditekankan pada kecantikan sang ibu yang selalu terawatt tubuhnya karena banyak memakan sayur-sayuran. Sampai saat ini masih terjaga di Tanah Parahiyanan untuk memakan dedaunan mentah guna menjaga kulit wanita. Inilah yang menjadi baya tarik pariwisata dari segi makanan.

Istilah-istilah dalam perkawinan seperti *manggih kaya* (numpang kaya) dan *nyalindung ka gelung* (berlindung pada orang perempuan) dijadikan sindiran kepada kaum laki-laki yang miskin. Hal ini menjadikan berkembangnya unsur materialistic, tetapi kemudian sebaliknya menyebabkan banyaknya orang Sunda yang menikah dengan wisatawan asing.

Dampak selanjutnya karena tingginya kepercayaan agama orang Sunda, maka pernikahan dengan orang asing tidak bertahan lama karena putri Sunda tidak berkenan dibawa ke negeri seberang meninggalkan orang tuanya. Resikonya kawin cerai jadi semarak, bahkan tidak menutup kemungkinan adanya kawin kontrak bagi pekerja yang bertugas tahunan berada di tanah Parahiyangan ini. Dalam pemerintahan, orang Sunda tepat diletakan sebagai staf karena pengabdianya tinggi kepada pemerintah.

d. Budaya Bugis-Makassar

Sebenarnya, antara suku Bugis dan suku Makassar terdapat perbedaan yang mencolok, namun kesamaanya lebih besar dari perbedaanya dilihat dari persepsi orang lain diluar suku ini.

Sebagai pelaut suku ini sering bertebal muka dengan orang lain, namun untuk prinsip tertentu akan bersifat fatal. Hal ini karena mereka memiliki budaya *siri* sebagai penebus rasa ketersinggungan, yaitu bila harkat keberadaan dirinya terinjak. Misalnya dalam menjaga anak perawan mereka.

Siri berakibat hilangnya nyawa orang lain, untuk itu tidak diperlukan pandai bersilat karena tantangannya berkelahi di dalam sarung dengan badik terhunus, tetapi

Siri juga dapat saja berpengaruh positif karena rasa kekeluargaan yang besar. Apalagi bila seorang Bugis-Makassar merantau, maka sangat kental rasa tolong-menolong antara mereka bahkan dengan orang lain yang dianggapnya keluarga.

Hubungannya dengan keberadaan pemerintahan, pola pikir suku ini membawa dampak mudahnya pembiayaan pemerintahan, seperti dana kampanye dan lain-lain. Para anggota akan dijamu secara sportif tanpa menghitung berapa banyak kelelahan (moral) dan keuangan (material) yang dikeluarkan suku Bugis-Makassar ini.

e. Budaya Manado

Masyarakat Kawanua cenderung terkenal paling moderat di kawasan tanah air ini. Hal inilah yang membuat orang Manado lebih supel ketimbang suku-suku lain sehingga gampang bergaul. Ini sangat penting dalam keberadaannya sebagai tuan rumah dalam kepariwisataan. Kawanua berarti kekerabatan, *konco* atau masyarakat paguyuban itu sendiri. Di daerah ini, eksistensi kaum wanita sudah sejak dulu menonjol karena dipandang lebih terbuka bahkan sedikit genit bagi Masyarakat Indonesia lainnya.

Namun, dampak positifnya setiap persahabatan dengan orang Manado, jarang dipecundangi karena di daerah ini tidak ada istilah menohok kawan seiring. Kegotongroyongan di daerah ini dikenal dengan istilah *Mapalus*.

Rasa kasih terhadap sesama manusia sebagaimana diuraikan di muka, di Manado tidak menutup kemungkinan berasal dari agama Kristen, yang menyebarkan kasih pada semua pihak. Di samping itu, dalam meningkatkan sumberdaya manusia,

DR. Sam Ratulangi pernah menyampaikan dalam istilah Manado, yaitu *si tou timou tumo tou*. Artinya, beliau bermaksud untuk memanusiakan manusia. Jadi, dalam hidup dan kehidupan ini pada dasarnya untuk memanusiakan manusia kepada harkat keberadaan dirinya yang sesungguhnya.

Legenda kuno Manado mencatat bahwa daerah ini pernah dipimpin oleh kaum wanita yang banyak jumlahnya, sedangkan kaum laki-laki terbatas ketika itu. Hal inilah yang membuat kaum wanita cekatan dalam memperjuangkan hidup, termasuk dalam kehidupan pemerintahan.

f. Budaya Bali

Unsur kehidupan masyarakat dan kebudayaan di Bali berkembang seiring dengan perkembangan unsur-unsur yang berasal dari budaya agama Hindu Jawa, terutama berasal dari perluasan pengaruh kekuasaan Kerajaan Singosari dan Kerajaan Majapahit. Hal ini tampak dalam tradisi seperti adanya tokoh *pedanda*, nama-nama yang menunjukkan kasta, upacara pembakaran mayat, berbagai tari, dan arsitektur bermotif Hindu.

Hal ini berpengaruh pula terhadap kepariwisataan karena orang lain (wisatawa) senang untuk meneliti dan melihatnya, namun kemudian terjadi perkembangan budaya Bali menjadi tradisi modern, sejak kemerdekaan Republik Indonesia, ditambah oleh banyaknya wisatawan asing dan domestik yang masuk ke Bali. Pendidikan dan budaya serta pengaruh masa kini, telah banyak membawa perubahan, terutama dalam pelapisan kasta. Akan tetapi, yang paling penting dalam

kehidupan sosial masyarakat Bali adalah adanya gotong-royong, baik sebagai nilai budaya maupun sebagai perilaku sosial.

Gotong-royong telah menjadi landasan dalam berbagai bentuk sosial di Bali sehingga tampak sangat menggerakkan kehidupan kekerabatan dan komunikasi masyarakat Bali. Bentuk gotong-royong tersebut diberi istilah, yaitu:

- 1) Ngoupin (gotong-royong antar individu atau keluarga)
- 2) Ngedeng (gotong-royong antar perkumpulan)
- 3) Ngyah (gotong-royong untuk keperluan agama)

Budaya Bali menggerakkan seluruh potensi tubuh mulai dari kebersamaan membangun posko, keberadaan kampanye, keberadaan pilkada, dan keberadaan pemilihan umum dilakukan bersama-sama dengan jiwa korzak yang tinggi.

g. Budaya Batak

Orang Batak terkenal paling eksistensial dalam menantang hidup dan kehidupan ini sehingga di kalangan anak-anak muda di kenal istilah Batak Tembak Langsung (BTL), maksudnya seseorang yang tinggal di pedalaman Sumatra Utara juga bisa tanpa lewat kota Belawan Medan langsung merantau ke kota Jakarta tanpa pikir panjang apapun resikonya.

Dalam mengemukakan pendapat orang Batak cenderung spontan tanpa *tedeng aling-aling*. Apalagi ditambah dengan sikap *egalitarian* (percaya bahwa manusia sederajat). Istilah paling lazim disampaikan dalam pembicaraan sehari-hari adalah *Ise nan mangator nagaraon,Hepeng*.

Hubungan budaya Batak dengan ilmu pariwisata adalah mudah diterimanya wisatawan dari berbagai lokasi baik lokal, dalam negeri maupun manca negara dalam melakukan kunjungan wisata ataupun penelitian ke wilayah ini karena mereka orang Batak ini terbuka dan gampang bergaul, walau tampak kasar sekalipun.

Terhadap pihak yang sudah akrab mereka menyebut *halak kita* disamping menyebut mereka dengan *lai*. Hanya saja untuk menembuk ke dalam keluarga Batak, perlu mengetahui adat istiadat kawin-mengawin yang sangat mengentalkan kekerabatan di daerah ini, yaitu ada empat alat dalam peminangan, yaitu *Upa Suhu, Upa Jalobara, Upa Tulang, Upoa Pariban*.

Hubungannya dengan adanya pemerintahan maka pemerintahan daerah akan sangat keras di Tanah Batak ini karena mereka menyampaikan segala artikulasi dan agregasi kepentingan penuh dengan vulgar dan tanpa tendeng aling-aling dalam arli keluar begitu saja secara egalitarian.

h. Budaya Papua

Hubungan komunitas di daerah Papua ini sangat sulit, karena beratnya medan yang akan dilalui. Oleh karena itu, di dalam perkembangan budaya kedaerahan sangat memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya..misalnya, dilihat dari banyaknya bahasa daerah di wilayah ini sebab masing-masing daerah, lokasi, suku, tempat, dan lain-lainnya itu, mengembangkan bahasa ibunya yang sulit dipengaruhi daerah lain karena hubungan yang terputus.

Meskipun demikian, budaya yang hampir sama pada sebagian besar orang Papua adalah keras hati dan gengsi. Dengan demikian, tidak tampak sikap merunduk

orang Papua daling menghormati. Dampak positifnya bila orang Papua memegang jabatan, akan mudah mempertahankan wibawa dan karismanya masing-masing bahkan cenderung kurang berkenan membuka aib.

Pada kesempatan lain, yang umum terjadi adalah bila seorang perjaka sudah meminang seorang wanita pujaan hatinya dan di tolak oleh calon mertua (biasanya disebut *bapak mantu* dan *mama mantu*) maka akan berakses kawin lari, karena gengsi menanggung penolakan tersebut.

Terjadinya berbagai gerakan sparatis di daerah ini bukan hanya bkarena tujuan politik semata tetapi karena adanya rasa tidak terpakai dalam pemerintahan sehingga menimbulkan rasa gengsi terhadap kemampuannya, sehingga ingin dibuktikan yang bersangkutan. Itulah sebabnya gerakan-gerakan ini tidak pernah bersatu dalam aliansi keseluruhan puali sebesar itu.

Pemuda-pemudi Papua tidak sedikit yang berpendidikan tinggi, walupun berasal dari daerah sangat pedalaman. Inilah bukti dari kekerasan hati dan gengsi itu sendiri. Hubungannya dengan pariwisata adalah tertariknya wisatawan manca negara untuk mempelajari budaya spesifik daerah ini sehingga DR. Wynn Sargent sampai harus menikah dengan Kepala Suku Abahorok untuk melakukan penelitiannya yang kualitatif.

Hubungannya dengan pemerintahan maka pemerintahan daerah sama dengan di Tanah Batak, yaitu mereka menyampaikan segala sesuatu artikulasi dan agregasi kepentingan penuh dengan vulgar dan tanpa tendeng aling-aling dalam arti keluar begitu saja secara egalitarian.

i. Budaya Aceh

Orang aceh lebih suka dikatakan penjahat daripada dinilai telah meninggalkan agama Islam (yang mereka ucapkan dengan istilah *kapee* maksudnya kafir) karena sudah begitu terpatri dalam darah daging mereka bahwa Aceh adalah serambi Mekkah dan itu adalah Islam. Walaupun diantara mereka ada yang meninggalkan salat ataupun puasa. Karena sifat mengutamakan kefanatikan dari pada kesalehan inilah Intel Belanda memerlukan berpura-pura masuk dalam agama Islam untuk menyelidiki budaya Aceh.

Masyarakat Aceh cukup eksis dalam hidupnya serta memiliki ketersinggungan jiwa yang sensitif. Berkenaan dengan hasrat hati masyarakat Aceh dalam menantang hidup ini dengan perjuangan gigih mereka bersendi pada istilah *de teuron dari rumoh, neugisa ngon darah* maksudnya kalau turuh dari rumah jangan mengharapkan pulang nama, tapi kalau perlu pulang darah. Hal ini dekat dengan ayat Al-Quran yang mengatakan *Fa izza azamta fa tawaqal alallah*, artinya apabila engkau telah membulatkan tekad maka serahkanlah kepada Allah.

Sejarah memegang telah membuktikan bahwa rakyat Aceh dalam melawan penjajahan Belanda berhasil mempertahankan wilayahnya. Kaum kolonialis begitu sukar menembus wilayah ini kecuali mengelabui mereka dengan pura-pura masuk Islam sebagai mana diuraikan tadi.

Sebagai ekses dari keuletan wilayah ini, mereka cenderung eksistensialisme ketimbang fatalisme, sehingga jihad diperlukan ketimbang sufistik. Bahkan dalam bentuk lain pada gerakan tarian budaya Aceh pemakaian alat musik gendang dan

tabur, hampir tidak diperluqaqn karena cukup memukul dada dan tangan dalam menari.

Di kampung-kampung tidak ditemukan rumah ibadah lain kecuali mesjid, langgar dan mushola. Akan tetapi, untuk memusnahkan ladang ganja saja, pemerintah harus campur tangan membasminya, awalnya memang untuk menghindari hama dari ladang tembakau mereka.

Hubunganya budaya Aceh dengan oemerintahan, maka para pengkaji pemerintahan akan tertarik datang ke tempat ini untuk mempelajari Budaya Islam yang dimodifikasi menjadi budaya Aceh ini, spesifik dan khas. Bahkan dalam bertoleransi orang Aceh beristilah *Munyo gehei china...Toke, munyo gahei kafee...Tuan, munyo gahei Aceh...Teuku, munyo gahei Melayu...Abang* (artinya kalau memanggil orang Cina...Toke, kalau memanggil orang Belanda...Tuan, kalau memanggil orang Aceh...Teuku, kalau memanggil orang Riau Padang...Abang). Dengan begitu, mereka siap menerima pendatang dari manapun. Selain itu, orang Aceh mengatakan bahwa dalam perjuangan harus *Gertak Padang, Aceh pu'e perang, Jawa bahatu* (marahlah seperti orang Minangkabau, berperanglah seperti oarang Aceh, mengaturlah seperti orang Jawa).

Hubunganya dengan pemerintahan di Aceh ini adalah akan sama dengan di tanah Batak, yaitu mereka menyampaikan segala sesuatu artikulasi dan agregasi kepentingan penuh dengan vulgar dan tanpa tendeng aling-aling dalam arti keluar begitu saja secara egalitarian, bahkan ditambah dengan jiwa jihad Islam.

F. Partai Politik

Pemilihan Umum Gubernur Kalimantan Utara 2015 akan dilaksanakan pada 9 Desember 2015 untuk memilih Gubernur Kalimantan Utara periode 2016-2021. Ini adalah pemilu pertama yang diselenggarakan di provinsi termuda di Indonesia. Terdapat dua pasang kandidat yang bertarung pada pilgub Kaltara 2015, yaitu Irianto Lambrie dan Udin Hianggio yang diusung oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), Partai Amanat Nasional (PAN), Partai Bulan Bintang (PBB), Partai Demokrat, Partai Golkar, dan Partai Gerindra; serta Jusuf SK dan Marthin Billa yang diusung oleh Partai Hati Nurani Rakyat (Hanura), Partai Nasional Demokrat (NasDem), Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia (PKPI), dan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Dari keterangan tersebut kita jadi tahu banyaknya partai politik yang mendukung masing-masing pasangan calon, merujuk dari hal di tersebut penulis sampaikan dalam bentuk table di bawah perolehan suara masing-masing pasangan calon dalam pemilukada Gubernur dan Wakil Gubernur Kalimantan Utara Tahun 2015.

Table 2. 1
Hasil Perolehan Suara

No	Nama Pasangan Calon	Provinsi					Jumlah Akhir
		Bulungan	Tarakan	Malinau	Nunukan	Tana Tidung	
1	dr. H. Jusuf Serang Kasim dan Dr. Drs. Martin Billa, MM	27.018	35.984	21.261	37.282	5.639	127.184
2	Dr. Ir. H. Irianto Lambrie, MM dan H. Udin Hianggio	32.149	44.025	14.074	47.574	5.770	143.592
Jumlah Suara Sah		59.167	80.009	35.335	84.856	11.409	270.779

Sumber : Hasil Penelitian